

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum Merdeka berorientasi pada penyajian materi yang bersifat esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya. Kurikulum ini dirumuskan untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, sekaligus memberikan ruang bagi guru dan peserta didik untuk berpikir secara mandiri serta mengimplementasikan berbagai metode dan inovasi dalam pembelajaran (Wiryanto & Anggraini., 2021). Kurikulum Merdeka membuat pelajaran IPAS penting untuk membantu siswa memahami lingkungan sekitar. Guru bisa bebas menjelaskan konsep IPAS sesuai pandangan mereka. IPAS adalah gabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial (Andreani & Gunansyah., 2023).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) diterapkan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan mata pelajaran, yakni mengembangkan kepekaan siswa terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitar serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai persoalan yang memengaruhi diri dan masyarakat (Tarigan dkk., 2025). Pembelajaran IPAS juga memiliki peran yang sangat penting karena mempelajari tentang alam semesta beserta isinya serta berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya, yang dikembangkan melalui proses ilmiah oleh para ahli. Oleh sebab itu, IPAS diajarkan kepada peserta didik sejak jenjang sekolah

dasar dengan harapan agar mereka mampu memahami berbagai fenomena di sekitarnya yang berkaitan dengan aspek alam maupun sosial, serta dapat menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Maula dkk., 2024).

Berdasarkan hasil ulangan harian siswa kelas IV-A semester I serta hasil wawancara dengan Ibu Yeni Kurnia, S.Pd., selaku wali kelas IV-A pada tanggal 8 Oktober 2025, diperoleh informasi mengenai capaian hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, IPAS, dan Matematika. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah siswa yang mencapai ketuntasan pada ranah kognitif mata pelajaran IPAS sebanyak 17 siswa. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, dan Matematika (Lampiran 3).

Hasil penyebaran angket pada tanggal 10 Oktober 2025 menunjukkan bahwa sebanyak 26 dari 36 siswa kelas IV-A masih mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Siswa juga mengungkapkan adanya hambatan ketika pembelajaran hanya dilakukan melalui pemberian tugas. Mereka cenderung lebih antusias dan lebih mudah memahami materi apabila pembelajaran disertai dengan kegiatan praktik atau simulasi secara langsung (Lampiran 7). Sejalan dengan pendapat Maula dkk. (2024), penggunaan metode pembelajaran tradisional turut berpengaruh terhadap rendahnya kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran IPAS.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 Oktober 2025 dengan Ibu Yeni Kurnia, S.Pd., selaku wali kelas IV-A (Lampiran 5), diperoleh informasi bahwa pembelajaran IPAS sering

mengalami kendala. Siswa cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila tidak dijelaskan secara detail, rinci, serta disertai dengan contoh yang konkret. Hal tersebut disebabkan oleh cakupan materi IPAS yang cukup luas. Bahkan, sebagian besar siswa masih belum memahami materi meskipun telah dijelaskan secara berulang.

Hasil angket pada tanggal 10 Oktober 2025 yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 27 dari 36 siswa kelas IV-A UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan merasa bosan saat guru menyampaikan materi dengan ceramah dan hanya menggunakan buku paket (Lampiran 7). Menurut Maula dkk. (2024), Penerapan metode pembelajaran tradisional pada saat ini masih ditemukan pada proses pembelajar, sehingga terasa kaku, monoton, dan kurang menarik.

Di sisi lain, hasil angket tanggal 10 Oktober 2025 juga menunjukkan bahwa sebanyak 34 dari 36 siswa merasa senang apabila pembelajaran dilakukan secara berkelompok, serta tertarik pada kegiatan pembelajaran yang baru dan bervariasi (Lampiran 7). Hasil wawancara pada tanggal 8 Oktober 2025 dengan Ibu Yeni Kurnia, S.Pd., (lampiran 5), menyatakan bahwa telah mengetahui adanya model pembelajaran, namun pemahaman tersebut masih bersifat umum, seperti pembelajaran secara berkelompok dan adanya permasalahan yang harus diselesaikan. Menurut Zulkarnaen dkk. (2023), model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif menjadi sangat penting karena Kurikulum Merdeka memberikan guru keleluasaan untuk memilih perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Model *Problem Based Learning* (PBL) yang berfokus pada penggunaan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran diterapkan dalam mata

pelajaran IPAS untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan, melatih kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta menjadikan proses belajar lebih aktif dan bermakna (Tarigan dkk., 2025). Model *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan dengan menyajikan masalah nyata dan bermakna kepada siswa agar mereka dapat lebih mudah melakukan penyelidikan dan inkuiri (Ibrahim, 2012). Model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi pada siswa sebagai pusat pembelajaran dan menekankan kegiatan belajar melalui pemecahan permasalahan yang benar-benar terjadi di lingkungan sekitar. Melalui tahapan- hasil tahapan seperti pengenalan masalah, penyelidikan, kerja kelompok, hingga penyajian, siswa dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, serta bertanggung jawab terhadap solusi yang mereka rumuskan.

Menurut Sulistianah. (2022), Model *Problem Based Learning* (PBL) juga menerapkan pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah pendekatan yang mengaitkan materi pembelajaran, informasi, atau suatu situasi dengan konteks kehidupan nyata, lingkungan sekitar, serta pengalaman sehari-hari siswa. Menurut Setyaningrum dkk. (2024), penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa, karena melalui model ini siswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga motivasi dan pemahaman mereka terhadap konsep ilmiah, khususnya pada mata pelajaran IPAS, semakin meningkat. Menurut Janah dkk. (2018), model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar dan keterampilan proses sains siswa, dengan kontribusi sebesar 35% terhadap hasil belajar dan 19,36% terhadap keterampilan proses sains.

Mandjur dkk. (2024) menyatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif meningkatkan hasil belajar IPAS pada materi tumbuhan. PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga melatih berpikir kritis dan kerja sama. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 67,76 menjadi 91,72. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL memberikan dampak positif yang signifikan sehingga disarankan untuk diterapkan lebih luas dalam pembelajaran IPAS. (Safitri dkk., 2023) juga berpendapat bahwa model pembelajaran PBL dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai sikap sosial, seperti kemampuan berinteraksi, tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan, kepercayaan diri, serta kesantunan.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, diperlukan penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan, motivasi belajar, serta kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPAS. Salah satu alternatif model yang relevan untuk diterapkan adalah *Problem Based Learning* (PBL), karena model ini menempatkan masalah nyata sebagai dasar pembelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan, berdiskusi secara kolaboratif, serta merumuskan solusi secara mandiri maupun kelompok. Penerapan PBL dinilai sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV-A yang cenderung menyukai pembelajaran berkelompok dan kegiatan yang variatif. Melalui tahapan pemecahan masalah dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam menganalisis permasalahan dan membangun pemahaman secara mandiri.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif IPAS tema pelestarian lingkungan pada siswa kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan. Dalam penelitian ini, siswa akan diajak untuk berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar, khususnya permasalahan sampah plastik yang sulit terurai. Siswa akan mengidentifikasi informasi yang relevan, mengamati penyebab sulit terurainya sampah plastik, serta merumuskan alternatif solusi untuk mengatasinya. Selanjutnya, siswa akan mengimplementasikan solusi tersebut melalui kegiatan pembuatan karya seni daur ulang sampah plastik dengan mengikuti pola gambar pahlawan yang telah disiapkan.

Kegiatan tersebut diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep mengenai pencemaran dan pelestarian lingkungan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran siswa untuk mengurangi penggunaan sampah plastik serta memanfaatkan limbah menjadi produk yang bernilai guna dan estetis. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui kegiatan berbasis pengalaman langsung diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, karena proses pembelajaran berlangsung secara aktif, konkret, dan kontekstual, sehingga siswa tidak hanya mengingat informasi, tetapi juga memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif IPAS tema *pelestarian lingkungan* kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif IPAS tema *pelestarian lingkungan* kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari proposal skripsi terkait Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar kognitif IPAS tema *pelestarian lingkungan* kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan ini meliputi manfaat teoritis dan praktis, antara lain:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu pengetahuan dalam mengetahui salah satu variasi pembelajaran model *Problem Based Learning* (PBL) dilandasi oleh teori belajar konstruktivisme, teori perkembangan kognitif, dan teori belajar penemuan Jerome Burner.

2. Manfaat praktis

- a. Manfaat bagi pihak sekolah dan guru, penelitian ini dapat dijadikan sebagai memberikan alternatif pembelajaran yang menarik dan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS, menumbuhkan

kepedulian lingkungan, serta mendukung pengembangan pembelajaran inovatif berbasis Kurikulum Merdeka.

- b. Manfaat bagi peneliti, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya yang membahas penerapan model PBL didukung dengan adanya praktik daur ulang sampah plastik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa, khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

E. Batasan Penelitian

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini dilakukan agar masalah yang diteliti tidak meluas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

Penelitian ini difokuskan pada kemampuan pembelajaran IPAS kelas IV UPTD SDN Demangan 1 Bangkalan dengan menggunakan variasi model *Problem Based Learning* (PBL).

F. Definisi Istilah

1. Model *Problem Based Learning* (PBL) dan kegiatan praktik daur ulang sampah plastik sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar, terutama pada pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman langsung dan keaktifan siswa.
2. Hasil belajar kognitif merupakan capaian pembelajaran yang berkaitan dengan kemampuan intelektual peserta didik, meliputi kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pengetahuan setelah mengikuti proses pembelajaran.
3. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang mempelajari hubungan antara manusia,

lingkungan, dan berbagai gejala alam serta sosial yang terjadi di sekitar kita. Mata pelajaran ini menggabungkan konsep-konsep sains dan ilmu sosial agar siswa lebih paham akan lingkungan sekitar, bagaimana manusia saling membutuhkan dengan lingkungannya, serta bagaimana menjaga keseimbangan kehidupan di bumi.